

## Etika Komunikasi Guru dan Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Wagiman Manik

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, 60231, Indonesia

Email: [wagimanmanik85@gmail.com](mailto:wagimanmanik85@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 19, 2025

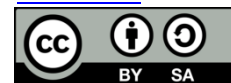
#### Keywords:

*Ethics, Communication, Teacher, Student, Islamic Education*

### ABSTRACT

*Ethical communication between teachers and students is an essential aspect of Islamic education that supports the creation of a harmonious and effective learning atmosphere. This study aims to describe the values and principles of communication ethics in teacher–student relationships based on Islamic teachings. The method used is qualitative descriptive with a literature review approach. The findings indicate that ethical communication in Islam includes the values of qaulan sadīdan (truthful and honest speech), qaulan layyinan (gentle and polite speech), qaulan ma'rūfan (kind and appropriate speech), and qaulan balighan (clear and firm speech). The application of these values strengthens harmonious relationships and contributes to the character formation of students in accordance with Islamic principles. Islamic communication ethics play a vital role in creating a constructive learning environment that supports educational success. The implications of this study highlight the importance of teachers and students internalizing ethical communication values in their daily learning interactions.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 19, 2025

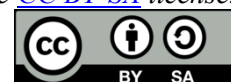
#### Keywords:

*Etika, Komunikasi, Guru, Siswa, Pendidikan Islam*

### ABSTRAK

Etika komunikasi antara guru dan siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis dan efektif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai dan prinsip etika komunikasi dalam hubungan guru dan siswa menurut ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi etis dalam Islam meliputi nilai qaulan sadīdan (ucapan yang benar dan jujur), qaulan layyinan (lembut dan sopan), qaulan ma'rufan (ucapan baik), dan qaulan balighan (jelas dan tegas). Penerapan nilai-nilai tersebut memperkuat hubungan harmonis serta pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai Islam. Etika komunikasi islami sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang konstruktif dan mendukung keberhasilan pendidikan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya guru dan siswa menginternalisasi nilai komunikasi etis dalam proses pembelajaran sehari-hari.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Wagiman Manik

Sekolah Tinggi Agama Islam

E-mail: [wagimanmanik85@gmail.com](mailto:wagimanmanik85@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Permasalahan komunikasi antara guru dan siswa di sekolah sering kali muncul akibat beberapa hambatan yang signifikan. Salah satunya adalah penggunaan bahasa yang kurang tepat atau perbedaan pemahaman yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. Selain itu, karakter siswa yang keras kepala dan guru yang mudah emosi juga kerap menjadi penghalang komunikasi yang efektif. Tekanan atau sikap guru yang berlebihan dapat menimbulkan ketakutan atau ketidaknyamanan pada siswa sehingga komunikasi menjadi tidak optimal. Fasilitas komunikasi yang kurang memadai seperti ruang kelas yang luas tanpa alat bantu suara juga dapat menghambat penyampaian pesan dari guru ke siswa. Tidak jarang pula komunikasi menjadi satu arah, di mana hanya guru yang berbicara dan siswa pasif, yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar siswa. Semua masalah ini jika tidak diatasi dapat mengganggu terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaksi yang baik antara guru dan siswa sesuai dengan nilai pendidikan Islam (Aulia et al., 2022).

Permasalahan tersebut krusial karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembina moral dan akhlak melalui bentuk komunikasi sehari-hari yang santun dan bijaksana. Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga bagian dari ibadah dan wujud ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Islam menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan menjauhi panggilan yang merendahkan orang lain sebagaimana disebutkan dalam

Al-Qur'an. Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan dalam komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang, terutama dalam mendidik umatnya. Oleh karena itu, guru sepatutnya meneladani akhlak Rasulullah dengan berbicara secara santun, mengedepankan kesabaran, dan menggunakan bahasa yang menenangkan agar siswa merasa dihargai dan termotivasi (Firmansyah, 2023).

Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, terutama di era digital. Rendahnya pemahaman peserta didik mengenai etika komunikasi mengakibatkan munculnya perilaku yang dapat menghambat proses pembelajaran serta merusak hubungan sosial di sekolah. Hal ini menimbulkan persoalan akademik yang perlu diperhatikan, yaitu bagaimana guru dapat menjalankan fungsi komunikasi secara efektif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas etika guru dan moralitas siswa. Misalnya, penelitian (Utami, 2024) menekankan pentingnya komunikasi yang humanis dan beretika dalam pendidikan Islam serta kontribusi etika komunikasi terhadap terciptanya hubungan harmonis di kelas. Namun, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana tantangan digitalisasi dapat dipadukan dengan prinsip komunikasi etis dalam perspektif pendidikan Islam secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas etika komunikasi, pendidikan moral, serta perkembangan teknologi informasi dalam konteks Islam. Analisis data dilakukan



melalui kajian literatur untuk menguraikan prinsip-prinsip etika komunikasi antara guru dan siswa menurut perspektif pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan profesionalisme guru dan menjadikan mereka sebagai figur teladan moral yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Melalui penerapan etika komunikasi Islami, hubungan guru dan siswa diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter serta akhlak sesuai ajaran Islam, sekaligus menjawab berbagai tantangan moral yang timbul akibat perkembangan teknologi digital.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi Pustaka). Metode ini digunakan karena titik focus penelitian ini terletak pada pengkajian konsep, teori, dan nilai-nilai etika komunikasi dalam ajaran Islam serta penerapannya dalam hubungan antara guru dan siswa. Metode ini memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

### **b. Sumber Data Penelitian ini Berasal dari *Literature* yang Otoritatif, Meliputi:**

- 1) Sumber primer, yaitu Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ilmiah klasik dan kontemporer yang membahas etika, akhlak, dan komunikasi dalam Islam.

- 2) Sumber sekunder, berupa buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema etika komunikasi guru dan siswa.

### **c. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, langkah-langkahnya meliputi:

- 1) Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini, peneliti menyeleksi data, memusatkan perhatian pada informasi penting, menyederhanakan, membuat abstraksi, serta mengubah data mentah dari catatan lapangan menjadi bentuk yang lebih teroganisir. Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan poin-poin utama yang akan menjadi focus penelitian.
- 2) Penyajian data/display data, setelah data diringkas melalui reduksi, data tersebut kemudian disusun dan ditampilkan dalam bentuk tertentu.
- 3) Gambaran kesimpulan, dari Kesimpulan dijelaskan dan dipaparkan penemuan baru dari penelitian ini bahkan hasil penelitian ini bisa diteliti Kembali (M. Sari, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

- 1) **Etika Komunikasi Guru terhadap Siswa**



Guru menjadi teladan nyata bagi mereka, cara guru berbicara, bersikap, dan merespons orang lain akan diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam keseharian mereka. Mendidik dengan hikmah berarti guru tidak hanya berbicara “apa” yang benar, tetapi juga “bagaimana” dan “kapan” hal itu disampaikan agar berdampak positif. Misalnya, menegur kesalahan siswa di depan kelas mungkin benar isinya, tetapi tidak bijak secara cara dan waktu karena dapat melukai harga diri anak. Hikmah menuntun guru untuk memilih pendekatan yang lebih personal dan konstruktif sehingga siswa memperbaiki diri tanpa merasa direndahkan. Cara seperti ini bukan hanya efektif secara psikologis, tetapi juga membangun hubungan guru siswa yang saling percaya (Yorman et al., 2023).

Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dan santun akan menciptakan suasana belajar yang nyaman serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dan antusias. Selain itu, komunikasi yang harmonis antar guru dan staf sekolah juga akan membangun kekompakan, sehingga visi dan misi sekolah lebih mudah tercapai. Dalam setiap bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, guru perlu menerapkan strategi berbahasa yang tepat dimulai dari menunjukkan perhatian kepada lawan bicara, menggunakan bahasa tubuh yang sopan, hingga memilih kata-kata yang santun dan mudah dipahami (Yorman et al., 2023).

Jadi, guru tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mengarahkan siswa untuk memahami nilai, merenungkan sikap, dan

membangun karakter. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya membantu siswa menguasai pelajaran, tetapi juga mengajarkan mereka cara mengambil keputusan yang baik dan hidup dengan nilai-nilai yang benar. Inilah esensi pendidikan yang bermakna: komunikasi yang menuntun melalui kebijaksanaan.

## 2) Etika Komunikasi Siswa terhadap Guru

Konsep etika sebagai tuntunan menegaskan bahwa peserta didik perlu memiliki pribadi yang baik melalui kebiasaan beretika dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungannya dengan guru dan lingkungan sekitar. Etika bukan sekadar aturan, tetapi latihan karakter yang membentuk sikap hormat, sopan, dan disiplin. Dalam praktiknya, ada sejumlah perilaku sederhana namun sangat penting yang menunjukkan akhlak seorang siswa, seperti duduk dengan sopan di hadapan guru, berbicara dengan santun, serta tidak memotong penjelasan guru (Umar et al., 2021). Siswa juga perlu membiasakan diri mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya dengan lemah lembut ketika belum memahami pelajaran, hadir ke sekolah secara rutin, tidak bolos atau datang terlambat tanpa alasan jelas, masuk kelas sebelum guru datang, dan mematuhi nasihat guru. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan penghormatan kepada guru, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik.

### 3) Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi dalam Islam

#### a) *Qaulan sadidan*

*Qaulan Sadidan* dapat dimaknai ucapan yang benar, jujur, tidak mengandung kebohongan, serta bebas dari kerancuan atau ambiguitas. Dalam al-Qur'an, istilah ini disebutkan sebanyak dua kali. Pertama, Allah memerintahkan agar manusia berkata jujur dan benar (*qaulan sadidan*) terutama dalam hal yang berkaitan dengan anak yatim dan keturunan, sebagaimana tertuang dalam surah an-Nisa: ayat 9.

﴿وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾

*“Orang-orang yang meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka dan khawatir akan nasib serta kesejahteraan mereka, hendaknya bertakwa kepada Allah. Karena itu, mereka dianjurkan untuk berkata dengan jujur dan benar.”*

Kedua, Allah memerintahkan agar manusia berkata dengan benar (*qaulan sadidan*) setelah menekankan pentingnya bertakwa. Perintah ini tercantum dalam Q.S. Al-Ahzaab: 70.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jagalah ketakwaanmu kepada Allah dan selalu berbicaralah dengan jujur.”*

Menurut Wahbah al-Zuhaili, yang dikutip dalam karya Misyalni Rafidawati dkk., *qaulan sadidan* pada ayat ini dimaknai sebagai perkataan tepat, benar, serta dapat

dipertanggungjawabkan, yaitu perkataan selaras dengan prinsip ajaran Islam. Dari penjelasan ini, jelas bahwa Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa sekaligus menyampaikan perkataan yang benar. Sebagai imbalannya, Allah menjanjikan perbaikan amal, pengampunan dosa, dan keberuntungan yang besar bagi mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya (Rafidawati, 2025).

#### b) *Qaulan layyinan*

*Qaulan layyinan* secara etimologis bermakna ucapan yang disampaikan dengan kelembutan. Istilah ini merujuk pada bentuk komunikasi yang mengandung ajakan, arahan, dan keteladanan dari komunikator untuk meyakinkan komunikan bahwa pesan yang disampaikan bersifat benar dan dapat diterima secara rasional, tanpa disertai maksud buruk ataupun sikap menyalahkan. Komunikasi yang lembut, menghargai perspektif lawan bicara, serta tidak bersifat menghakimi, memiliki kemampuan untuk melunakkan hati yang keras. Adapun ayat yang menjelaskan tentang *Qaulan Layyinan* yaitu QS. Taha ayat 44:

﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾

*“Maka sampaikanlah perkataanmu kepada Fir'aun dengan lemah lembut, agar ia mungkin teringat atau merasa takut kepada Allah.”*

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun agar menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan tutur kata yang lembut dan tidak bernada keras.

Dengan demikian, *qaulan layyinan* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang santun, penuh keramahan, diucapkan dengan nada yang lembut, tanpa menunjukkan kemarahan ataupun meninggikan suara (Amelia & Nasrulloh, 2024).

c) *Qaulan Ma'rufan*

Secara etimologis, istilah *ma'rufan* berasal dari bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja '*arafa*, yang bermakna "al-khair" atau "al-ihsan", yaitu segala sesuatu yang memiliki nilai kebaikan. Dengan demikian, *qaulan ma'rufan* dipahami sebagai ucapan atau pernyataan yang baik, pantas, dan layak disampaikan.

Istilah *qaulan ma'rufan* muncul dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali. Pertama, berkaitan dengan pengelolaan harta anak yatim. Kedua, tentang cara berbicara kepada anak yatim dan kaum fakir miskin. Ketiga, mengenai pemberian atau sedekah harta terhadap orang lain. Keempat, terkait aturan Allah mengenai istri-istri Nabi. Kelima, menyangkut masalah peminangan seorang perempuan. Kata *ma'rufan* pada kelima ayat tersebut merupakan bentuk *isim maf'ul* yang memiliki arti kebaikan, sejalan dengan makna *al-khair* atau *al-ihsan* (Amelia & Nasrulloh, 2024). Dari penjelasan ini, terlihat bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menyampaikan kata-kata yang baik kepada siapa saja, kapan saja, serta dalam kondisi apa pun.

d) *Qaulan Balighan*

Kata *baligh* berasal dari akar kata *balagha*, yang dalam kajian bahasa diartikan sebagai sampainya suatu

pesan kepada sasaran yang dituju. Istilah ini juga dapat bermakna "memadai" (*al-kifāyah*). Oleh karena itu, ucapan yang *baligh* adalah tutur kata yang mampu menyentuh hati serta meninggalkan pengaruh yang kuat pada jiwa pendengarnya. Dalam konteks komunikasi antara pembicara dan pendengar, *baligh* menggambarkan kesengajaan pembicara dalam menyampaikan pesan dengan cara yang benar, efektif, dan dapat diterima oleh orang yang menjadi lawan bicaranya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nisa': 62-63.

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةً بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْضَنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا أُولَئِكَ الَّذِينَ يَغْلُمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّمَهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Bagaimana jika mereka mengalami musibah akibat perbuatan mereka sendiri, lalu mendatangi Muhammad sambil bersumpah bahwa niat mereka hanya untuk kebaikan dan kedamaian? Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, berikanlah nasihat, dan sampaikanlah perkataan yang dapat menyentuh hati mereka."

Ayat ini menggambarkan keburukan hati kaum munafik, yaitu bahwa mereka tidak akan pernah mau menjadikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai pihak yang memutuskan perkara, meskipun mereka bersumpah atas nama Allah bahwa





tindakan mereka semata-mata bertujuan untuk kebaikan. demikian, Allah melarang Rasulullah untuk menjatuhkan hukuman fisik kepada mereka (sebagaimana makna “berpalinglah dari mereka”). Rasulullah cukup memberikan nasihat disertai peringatan bahwa perilaku mereka dapat mendatangkan azab Allah, serta menyampaikan kepada mereka perkataan yang tegas, jelas, dan membekas.

#### 4) Tantangan dan Relevansi di Era Digital: Pengaruh media sosial terhadap komunikasi dan solusi Islam dalam membentuk komunikasi beradab

Di era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi dan interaksi manusia. Perkembangan ini menghadirkan beragam platform media digital yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat dan luas. Meski demikian, pemanfaatan media digital juga membawa sejumlah tantangan yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama tersebut adalah penerapan etika dalam setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Dampak media sosial terhadap proses komunikasi tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang beragam dan kompleks. Adapun beberapa tantangan penting yang perlu dicermati antara lain:

- a) Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat: Kemudahan dalam mengakses informasi membuat banyak unggahan di media sosial tersebar tanpa proses pengecekan

kebenaran yang cukup. Akibatnya, informasi keliru dapat dengan cepat diterima masyarakat.

- b) Konten Negatif dan Provokatif: Konten yang bersifat negatif maupun provokatif cenderung memperoleh perhatian publik lebih besar dibandingkan materi yang edukatif dan konstruktif.
- c) Minimnya Regulasi: Keterbatasan regulasi dalam penggunaan media digital turut menjadi persoalan yang signifikan. Kondisi ini dapat memicu terjadinya perpecahan antar kelompok dalam masyarakat, khususnya apabila pesan dakwah disampaikan tanpa mempertimbangkan sensitivitas sosial dan budaya yang melingkupinya (Firman Maulidna, 2025).

Pada era digitalisasi, arus informasi dan komunikasi mengalami perluasan jangkauan dengan tingkat kecepatan yang sangat tinggi. Generasi milenial cenderung menjadikan media sosial kini menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Namun, penggunaan media sosial sering dilakukan tanpa memperhatikan kejelasan sumber maupun tingkat kredibilitas informasi. Dominasi media sosial oleh kalangan politisi juga turut memperburuk kondisi ini, sehingga secara tidak langsung menimbulkan sikap skeptis dan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang tersedia. Sikap terbuka dalam berbagi serta menyebarkan informasi merupakan hal yang positif, namun perlu diimbangi dengan pengendalian yang bijak. Diperlukan sikap arif, bijaksana, dan teliti sebelum



membagikan maupun menyebarluaskan suatu informasi kepada publik (Wida Fitria, 2022).

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam memberikan pedoman lengkap bagi seluruh aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi yang baik. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga adab dan keharmonisan dalam berinteraksi, agar setiap bentuk komunikasi dapat mengarah pada tercapainya kemaslahatan bersama serta menjauhkan umat dari perilaku yang tidak bermoral dalam bertutur kata maupun bertindak. Konsep berita dalam Al-Qur'an memiliki beberapa implikasi terhadap sistem pemberitaan, salah satunya adalah bahwa sumber berita harus jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 1) Menyampaikan Pesan dengan Kebenaran dan Kesabaran

Hal ini sejalan dengan firman Allah *Subhanahuwa Ta'ala* dalam Al-Qur'an surah *Al-Ashr* ayat 1-3, yang mengandung makna bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Makna kebenaran tersebut diperjelas dalam surah *Az-Zumar* ayat 33, yang menjelaskan bahwa pembawa kebenaran adalah sosok yang bertakwa. Pembawa kebenaran yang dimaksud ialah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang diutus sebagai pembawa risalah kebenaran bagi seluruh umat manusia (Wida Fitria, 2022).

#### 2) Prinsip *Tabayyun* dalam Menerima Informasi

Seiring pesatnya kemajuan media digital, individu dituntut memiliki kompetensi dalam melakukan filtrasi informasi agar terhindar dari dampak negatif, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat luas. Al-Qur'an menegaskan pentingnya prinsip *tabayyun* yaitu bersikap cermat dan teliti dalam menerima informasi, sebagaimana tercantum dalam Surah *Al-Hujurat* ayat 6. Berdasarkan tafsir *Al-Maraghi*, ayat ini menekankan bahwa seorang mukmin wajib memverifikasi kebenaran berita yang berasal dari orang yang tidak dapat dipercaya sebelum mempercayainya. Dengan demikian, proses filtrasi informasi merupakan aspek esensial dalam penerimaan dan penyebaran informasi pada era digital (Wida Fitria, 2022).

#### 3) Menangkal Ujaran Kebencian atas Dasar Perbedaan

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah *Subhanahuwa Ta'ala*. Dalam QS. *al-Hujurat* ayat tiga belas, menjelaskan dengan sangat jelas bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, meskipun secara hakikat mereka berasal dari keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Dengan demikian, seluruh aktivitas komunikasi seyogyanya berlandaskan nilai penghormatan terhadap perbedaan, guna mencegah potensi kemudharatan.





## **Pembahasan**

### **1) Teori komunikasi secara umum dalam dunia pendidikan**

Komunikasi merupakan aktivitas mengirimkan informasi dari pihak penyampai pesan kepada penerima melalui suatu media tertentu, sehingga memunculkan respons atau dampak yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan wujud komunikasi antara pendidik dan peserta didik, di mana terjadi proses penyampaian serta pengalihan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sesuai dengan tujuan pendidikan (Yasin, 2015).

Secara lebih khusus, komunikasi dalam pendidikan adalah proses penyampaian pesan-pesan edukatif secara sadar dan terencana antara guru dan siswa untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan pemahaman, serta mendorong perkembangan peserta didik. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang berlangsung, termasuk adanya umpan balik dua arah antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerima pesan (Yasin, 2015).

Komunikasi memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu lingkungan yang paling sering melibatkan proses komunikasi adalah dunia pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, dijelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan dasar tersebut, komunikasi pendidikan dapat dipahami sebagai proses penyampaian dan penerimaan ide maupun gagasan secara sadar serta terstruktur antara pendidik dan peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan situasi dan proses belajar yang mendukung sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Selain terjadi antara pendidik dan peserta didik, komunikasi juga berlangsung antara sesama pendidik, tenaga administrasi, serta orang tua peserta didik (Nurhayati et al., 2022).

### **2) Etika Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam perspektif Islam, etika komunikasi merupakan seperangkat pedoman berinteraksi yang selaras dengan norma agama Islam. Prinsip ini digunakan untuk menilai benar atau salahnya suatu perilaku, dengan tujuan utama mengarahkan manusia pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Etika ini mencakup tiga dimensi hubungan esensial: dengan Allah (*habluminalloh*) dan sesama manusia (*habluminannas*). Kualitas komunikasi seseorang adalah cerminan dari perkataannya, bukan didasarkan pada pangkat atau jabatan. Sayangnya, orang yang menghadapi kesusahan sering kali berkomunikasi dengan cara yang kejam atau kasar. Padahal, peran kata-kata yang tepat dalam komunikasi merupakan elemen



krusial yang tidak boleh diabaikan (Nurjanah, 2025).

Dalam komunikasi Islam, terdapat beberapa prinsip tutur kata. Pertama, *qaulan sadidan*, yaitu ucapan yang akurat, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, *qaulan ma'rufan*, yakni perkataan yang baik, bermanfaat, dan menenangkan, serta jauh dari celaan dan fitnah. Ketiga, *qaulan masyhuran*, yaitu berbicara dengan kata-kata halus dan menyenangkan, termasuk saat menolak permintaan agar tidak melukai hati. Keempat, *qaulan baliighan*, yaitu ucapan yang jelas, efektif, dan tepat sasaran sehingga mudah dipahami pendengar. Kelima, *qaulan layyinan*, yaitu berbicara dengan kelembutan dan intonasi ramah, menghindari kekasaran agar pesan lebih mudah diterima. Dengan menerapkan kelima prinsip ini, komunikasi menjadi lebih santun dan membawa kebaikan (Hamim, 2022).

Etika komunikasi dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang sesuai tuntunan syariat agar tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Islam mengajarkan lima prinsip utama dalam bertutur kata, yaitu *qaulan sadidan*, *ma'rufan*, *maysuran*, *balighan*, dan *layyinan*. Kelima etika ini mencakup kejujuran, kebaikan, kelembutan, kejelasan, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menjaga kehormatan dalam interaksi, tetapi juga membentuk suasana belajar yang humanis, penuh penghargaan, dan efektif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

### 3) Konsep Etika Komunikasi Dalam Pendidikan

Etika menjadi sangat penting karena saat ini banyak ditemui kasus siswa yang mulai kehilangan sikap hormat, baik kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, bahkan kepada teman sebaya. Di lingkungan sekolah pun sering dijumpai siswa yang bermasalah dalam berkomunikasi secara santun, terutama Ketika berinteraksi dengan guru. Dalam kehidupan modern, kecenderungan siswa untuk mengabaikan tata krama semakin terlihat. Etika sendiri merupakan ilmu yang membahas tentang kesusilaan dan sopan santun, yang berfungsi mengarahkan manusia dalam hidup bermasyarakat melalui aturan dan prinsip yang menilai perilaku baik atau buruk, serta mengatur kewajiban dan tanggung jawab. Karena itu, dalam dunia Pendidikan, pembelajaran etika berkomunikasi antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting (Salim, 2020).

Ada beberapa etika dalam komunikasi yang dapat diterapkan oleh pendidik terhadap peserta didik yaitu sebagai berikut (A. F. Sari, 2020):

#### a) Menjaga ucapan

Menjaga ucapan berarti menggunakan bahasa yang santun, ramah, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Masyarakat Indonesia sejak dulu telah mengenal norma adab berbicara yang menjadi pedoman dalam pergaulan. Dalam Islam, etika bertutur merupakan bagian dari penjagaan lisan; setiap kata yang diucapkan dapat bernilai pahala apabila mengandung kebaikan.



Oleh karena itu, seorang muslim wajib berhati-hati dalam menyampaikan pesan agar tidak menimbulkan kerugian atau menyakiti hati lawan bicara.

b) Sopan Santun

Sopan santun mencakup perilaku yang baik, ramah, serta penuh penghormatan ketika berkomunikasi. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain menyapa dengan wajar tanpa berlebihan, menggunakan panggilan yang pantas, serta menjaga volume, nada, dan intonasi suara. Berbicara hendaknya dengan kecepatan yang sewajarnya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh lawan bicara.

c) Efektif dan Efisien

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Komunikasi mencerminkan ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, komunikator dan komunikan harus berinteraksi dengan cara yang sopan, lembut, jujur, dan sesuai fakta, serta dilakukan pada waktu dan situasi yang tepat. Ketika kedua pihak menerapkan prinsip-prinsip ini, komunikasi menjadi lebih efisien dan mencapai tujuan. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, relevan dengan konteks, dan menyesuaikan gaya tutur dengan lingkungan menjadi bagian penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif.

d) Saling Menghargai

Saling menghargai berarti bersedia menerima kritik dan saran dengan lapang dada. Hal ini menunjukkan kedewasaan serta membantu seseorang memperbaiki diri. Hubungan dengan lawan bicara akan terjaga dengan baik apabila kedua pihak menghindari sikap emosional meskipun terjadi kesalahpahaman, misalnya karena gangguan eksternal, kesalahan menafsirkan pesan, atau kurang fokus. Menyapa dengan senyum dan membuka percakapan secara hangat dapat menciptakan suasana yang lebih akrab sehingga membangun rasa kebersamaan dan kedekatan dalam komunikasi (A. F. Sari, 2020).

Etika komunikasi dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk terjalinnya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, terutama di zaman ini semakin menurunnya sopan santun siswa terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya. Etika menjadi pedoman moral yang menentukan baik buruknya perilaku seseorang dalam berinteraksi. Dalam konteks pendidikan, penerapan etika komunikasi seperti menjaga ucapan, bersikap sopan santun, berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta saling menghargai, menjadi kunci terciptanya proses belajar yang kondusif. Ketika nilai-nilai ini dilaksanakan dengan baik, hubungan guru dan murid akan lebih dekat, saling percaya, dan suasana pembelajaran pun dapat



berlangsung dengan nyaman serta bermakna.

#### **4) Peran Etika Komunikasi dalam Membangun Karakter dan Akhlak Siswa**

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi terjadi secara sadar dan saling memengaruhi antara guru dan siswa. Melalui komunikasi, terjadi perubahan perilaku dari tidak memahami menjadi memahami, serta dari tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, komunikasi berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membimbing dan membentuk akhlak siswa agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah (Wahyuni et al., 2022).

Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk akhlak siswa, guru dituntut menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan menjadi *uswah hasanah* bagi siswa, sekaligus terbuka untuk berdialog tentang nilai-nilai kebaikan. Guru perlu memastikan adanya perkembangan karakter pada siswa. Secara berkelanjutan, guru harus menjelaskan dan menegaskan perbedaan antara nilai yang baik dan buruk agar siswa mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tsauri, 2015). Guru perlu membiasakan dan membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam proses belajar mengajar agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri mereka (Tsauri, 2015).

Kegiatan belajar mengajar di kelas dapat menjadi sarana penting dalam

menanamkan nilai-nilai karakter. Pengembangan karakter dilakukan secara terpadu di setiap mata pelajaran tanpa harus membuat kegiatan khusus. Dalam setiap pembelajaran, siswa sebaiknya dilatih agar berkembang secara seimbang pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kurniawan, 2017).

Kedisiplinan merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap peserta didik. Karena itu, peran guru sangat besar dalam menanamkan dan membentuk perilaku disiplin, terutama kedisiplinan diri. Guru perlu mendampingi siswa dalam membangun pola perilaku yang sesuai dengan karakter mereka. Mengingat setiap siswa memiliki latar belakang, kepribadian, dan kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mampu memahami serta mengakomodasi perbedaan tersebut sehingga setiap anak dapat menemukan serta dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Kurniawan, 2017).

Secara keseluruhan, melalui interaksi yang terarah, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, akan tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan perilaku terpuji secara berkelanjutan. Pembelajaran menjadi ruang efektif untuk melatih siswa berkembang seimbang pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sekaligus membantu mereka mengenali potensi diri masing-masing. Dengan memahami perbedaan latar belakang dan kebutuhan siswa, guru dapat membimbing mereka menuju pribadi yang berakhlak, mandiri, dan mampu mengatur diri,



sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh.

## KESIMPULAN

Etika komunikasi antara guru dan siswa dalam perspektif pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang harmonis, efektif, dan berkarakter. Nilai-nilai komunikasi Islami seperti qaulan sadidan (ucapan yang benar), qaulan layyinan (lembut), qaulan ma'rufan (baik), dan qaulan balighan (jelas dan menyentuh) menjadi pedoman dasar dalam interaksi edukatif. Guru dituntut menjadi teladan yang bijak dalam berbicara dan bersikap, sedangkan siswa perlu menunjukkan sopan santun serta penghormatan kepada guru. Penerapan etika komunikasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Di tengah tantangan digital dan menurunnya kesantunan komunikasi, penginternalisasian etika komunikasi Islami menjadi semakin urgen sebagai fondasi terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif, manusiawi, dan berorientasi pada pembinaan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U., & Nasrulloh. (2024). Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol, 3 No., hlm., 171. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199>
- Aulia, N., Hadi, S., & Nurdiana. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU. *Journal of Education and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176>
- Firman Maulidna, D. (2025). Solusi, Etika Dakwah di Media Digital : Tantangan dan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No., hlm. 315-336. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.1005>
- Firmansyah, R. (2023). *Islam dan komunikasi*. Bildung.
- Hamim, K. (2022). *Etika Komunikasi Islam*. Cv. Alfa Press.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Nurhayati, R., Rangkuti, H. A. A., Farisandy, E. D., & Djerubu, D. (2022). *Teori Komunikasi Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Nurjanah, T. (2025). Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam. *Al-Akmal : Jurnal Studi Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v4i1.421>
- Rafidawati, M. (2025). Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, Vol, 4. No, hlm., 5. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v4i1.421>
- Salim, A. (2020). *Komunikasi Pendidikan*. Zahir Publishing.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi:



- Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter; Pendidikan; Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Umar, S., Ahmad, B., Kuswandi, A. A., & Masitoh, I. (2021). *Etika Peserta Didik Terhadap Guru ( Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya. 01(02)*, 82–94.
- Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3).
- Wahyuni, E. S., Wahyuningsih, S., & Sarpendi. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Rangka Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*.
- Wida Fitria, G. E. S. (2022). Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.18 No., hlm., 143-157.
- Yasin, M. (2015). *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif*. STAIN Kediri Press.
- Yorman, Fitriani Djollong, A., Wahyu Setiyadi, M., Harsap, H., Saleh, Haryani, Rodin, R., Atikah, C., Adika, D., Charles, & Purnomo, E. (2023). *Etika Profesi Guru*. PT. Mifandi Mandiri Digital.